

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BAHAN AJAR SASTRA PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Mekar Maratus Syarifah, Suyitno, dan Sarwiji Suwandi

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: mekarmaratuss@student.uns.ac.id

Abstrak: Globalisasi merupakan tantangan bagi jati diri suatu bangsa. Di era globalisasi, budaya tertentu bisa terpengaruh budaya lain sehingga menjadi samar atau justru hilang berganti dengan budaya yang bersifat global. Salah satu upaya untuk mempertahankan budaya suatu bangsa dapat diupayakan melalui pendidikan. Nilai kearifan lokal pada pendidikan dapat ditemukan dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya pada teks sastra. Keberadaan nilai kearifan lokal tersebut dapat dijadikan rujukan untuk membangun karakter peserta didik dalam menyikapi globalisasi serta perbedaan budaya baik lokal, nasional, maupun internasional. Nilai kearifan lokal tersebut dapat meliputi: (1) nilai religius, (2) nilai sosial, (3) nilai moral, dan (4) nilai tradisi.

Kata kunci: nilai, kearifan lokal, bahan ajar sastra

PENDAHULUAN

Sastra dapat diartikan sebagai alat mengajar (Ratna, 2010: 4). Sastra dan masyarakat merupakan hal yang berkaitan. Karya sastra merupakan tampilan atau refleksi kehidupan suatu masyarakat yang mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat berpedoman atau mengacu pada sistem keyakinan, aturan, norma, serta petunjuk yang muncul secara alamiah atau dibangun oleh manusia tersebut sebagai kebutuhan dalam kebudayaannya.

Kebudayaan dan pendidikan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Geertz (1992: 4-5) berpendapat bahwa kebudayaan merupakan jaringan yang dibangun oleh manusia untuk mencari makna karena dalam hidup manusia penuh dengan ekspresi dan isyarat yang harus ditafsirkan maknanya. Sedangkan pendidikan merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani peserta didik agar selaras dengan lingkungannya (Dewantara, 1962: 14). Penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya akan menanamkan kesadaran dalam keberagaman budaya, sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Pendidikan berbasis budaya disebut sebagai pendidikan sejati yang telah memenuhi pilar utamanya. Pilar utama pendidikan menurut Delors (1996: 85-97) terbagi menjadi empat yakni *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be*.

Hubungan antara kebudayaan dan pendidikan sangat erat. Kebudayaan menjadi dasar pendidikan sedangkan pendidikan menjadi penjaga utama kebudayaan. Budaya dan lingkungan sosial inilah yang merupakan bagian dari komponen jati diri yang mengandung kearifan lokal.

Kearifan lokal berasal dari pemikiran masyarakat yang dipercaya sebagai pengetahuan baik sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang damai (Fatimah, Edy, dan Saddhono, 2017: 181). Haba (2007: 11) berpendapat bahwa kearifan lokal mengacu kepada kekayaan budaya yang berkembang dalam sebuah masyarakat yang diakui dan dipercaya sebagai elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara masyarakat. Sedangkan menurut King & Wilder (2012: 321) kearifan lokal merupakan berbagai aspek kehidupan meliputi cara berperilaku, keyakinan, dan sikap yang khas dari kelompok masyarakat tertentu yang dapat dipelajari. Kearifan lokal sendiri memiliki aspek aspek nilai yang meliputi 1) nilai religius, 2) nilai moral, 3) nilai sosial, dan 4) nilai tradisi (Sahlan, 2012). Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam bahan ajar sastra dapat dijadikan dasar pemikiran dalam upaya membangun karakter peserta didik.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam bahan ajar sastra pada buku teks Bahasa Indonesia kelas IX Sekolah Menengah Pertama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi. Objek penelitian berupa nilai kearifan lokal dalam bahan ajar sastra pada buku teks Bahasa Indonesia di SMP. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan. Data penelitian ini berupa nilai kearifan lokal yang terdapat pada bahan ajar sastra pada buku teks Bahasa Indonesia kelas IX SMP. Data penelitian ini meliputi dua bentuk yakni cerpen dan cerita inspiratif. Pertama, naskah cerpen berjudul 1) Pohon Keramat karya Yus R Ismail, dan 2) Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan karya Glory Gracia Christabelle. Kedua, cerita inspiratif berjudul 1) Sepuluh Ribu Rupiah Membuat Anda mengerti, dan 2) Kentang, Telur, dan Biji Kopi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis mengalir Miles and Hubberman (1994: 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dari empat teks sastra yang terdapat pada buku Bahasa Indonesia kelas IX didapatkan nilai kearifan lokal yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Kearifan Lokal dalam Bahan Ajar Sastra pada Buku Teks Bahasa Indonesia

No	Bahan Ajar Sastra	Nilai Kearifan Lokal
1	Cerpen "Pohon Keramat" karya Yus R Ismail	Nilai tradisi Nilai religius Nilai moral
2	Cerpen "Anak Pintar dan Pohon Pengetahuan" karya Glory Gracia Christabelle	Nilai moral
3	Cerita Inspiratif "Sepuluh Ribu Rupiah Membuat anda Mengerti"	Nilai sosial
4	Cerita Inspiratif "Kacang, Telur, dan Biji Kopi"	Nilai moral Nilai moral

Nilai Kearifan Lokal dalam Cerpen Pohon Keramat

Cerpen "Pohon Keramat" karya Yus R Ismail mengandung nilai-nilai kearifan lokal berupa nilai tradisi, nilai religius, dan nilai moral. Nilai religius pada cerpen "Pohon Keramat" ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Setiap subuh Kakek membangunkan saya dan mengajak pergi ke masjid di pinggir sawah.... Selesai salat, Kakek biasa mengontrol sawah.... Setiap melihat dedaunan yang bergoyang, saya sering melamun melihat Jayasakti salat di atas daun pisang." (hal 54).

"Setiap sore kecuali hari Jumat, anak-anak belajar mengaji di masjid.... Selain dari Kang Hasyim, saya belajar mengaji dari Kakek, bagi saya mengaji bukan hal baru." (hal 55).

Nilai religius pada cerpen tersebut menunjukkan bahwa tokoh aku dan kakek adalah seorang muslim atau menganut agama islam. Hal tersebut dapat dilihat dari latar tempat berupa masjid dan kegiatan yang dilakukan yakni salat dan mengaji.

Selanjutnya terdapat nilai tradisi sekaligus nilai religius, nilai tradisi dan nilai religius tergambar dalam kebiasaan penduduk kampung yang mengadakan syukuran saat panen tiba. Selain sebagai ungkapan syukur pada Tuhan, syukuran dilakukan karena panen melimpah. Syukuran juga dilakukan apabila hendak melakukan sesuatu. Pada teks cerpen ini, syukuran dilakukan sebelum pembukaan kaki Gunung Besar. Melalui syukuran, diharapkan Tuhan memberi keselamatan pada penduduk Gunung Besar. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa terdapat nilai tradisi dan kebudayaan dalam teks cerita pendek tersebut.

"Bila panen tiba, setiap petani yang punya sawah luas akan mengadakan syukuran." (hal 57).

"Kejadian yang semakin langka itu ditandai dengan syukuran kampung yang dipimpin oleh pak bupati yang sengaja datang" (hal 58).

Selanjutnya, nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerpen "Pohon Keramat" adalah nilai moral. Nilai moral tersebut merupakan kebijaksanaan terhadap alam untuk kebaikan manusia. Banyak kerusakan alam terjadi karena ulah manusia. Selain itu, masalah sosial seperti anak putus sekolah, perkelahian warga, dan meningkatnya angka pengangguran menjadi dampak sisi lain pembangunan di area Gunung Besar. Banyak manusia merasa dirinya pintar namun pada dasarnya tidak memiliki kebijaksanaan. Kepintaran yang tidak diikuti dengan kebijaksanaan dapat menyebabkan ketidakseimbangan seperti yang diceritakan dalam cerita pendek "Pohon Keramat". Berikut kutipan cerpen yang menunjukkan nilai moral.

"... tempat-tempat pertanian baru dibuka, rumah-rumah dibangun, perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan mata air besar dibangun, izin-izin pengelola Gunung Besar semakin banyak dimiliki orang. Pohon-pohon besar ditebang. Yang tidak punya izin, berdagang kayu sembunyi-sembunyi... penduduk kampung termasuk saya, menyambut kemajuan itu. Mereka, termasuk saya, tidak menyadari bahwa di kampung semakin terdengar berita adanya perkelahian petani gara-gara berebut air, para remaja putus sekolah kebingungan mencari kerja karena menggarap lahan pertanian yang semakin tidak subur itu terasa rendah, musim yang datang tidak lagi bersahabat... Satu hal yang pasti, kita harus lebih bersahabat dengan alam agar alam lebih bersahabat dengan kita. Pohon memang keramat, harus dihargai, dihormati, dijaga, dipelihara. Tanpa pohon bencana akan lebih sering terjadi menimpa kita. Mbah Jayasakti mestinya berubah menjadi kesadaran ilmu. Kakek benar, banyak orang Cuma merasa pintar padahal tidak." (hal 59-60).

Nilai Kearifan Lokal dalam Cerpen Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerpen "Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan" karya Glory Gracia Chrystabelle adalah nilai moral. Cerita pendek ini menceritakan tentang ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orang baik dan berhati bersih maka akan memberikan manfaat sedangkan ilmu pengetahuan jika dimiliki oleh orang yang berhati kotor akan mendatangkan keburukan. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai moral yang terkandung dalam cerpen "Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan".

"Mogu pun mengembara ke desa-desa. Ia memakai pengetahuannya untuk membantu orang. Memperbaiki irigasi, mengajar anak-anak membaca dan menulis. Di sana ia mengikuti ujian negara. Mogu berhasil lulus dengan peringkat terbaik sepanjang abad. Raja amat kagum akan kepintarannya." (hal 80).

Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Inspiratif Sepuluh Ribu Rupiah Membuat Anda Mengerti

Nilai kearifan lokal dalam cerita inspiratif berjudul "Sepuluh Ribu Rupiah Membuat Anda Mengerti" adalah nilai religius dan nilai sosial. Cerita inspiratif ini berisi tentang ajaran memiliki sikap peduli terhadap sesama dengan cara sedekah. Pada teks ini, diceritakan tentang sedekah orang yang memiliki rejeki melimpah kepada pengemis. Orang yang memiliki rejeki berkecukupan atau melimpah harus diiringi dengan sikap dermawan sebagai bentuk rasa syukur telah diberi rezeki yang cukup. Berikut kutipan teks yang menunjukkan nilai sosial.

"Istri Budiman membuka dompetnya, lalu ia menyodorkan selembar uang kertas berjumlah 1000 rupiah. Wanita pengemis itu menerimanya.... Pecahan ratusan ribu berwarna merah kini sudah menysesaki dompetnya. Lalu ada satu lembar uang berwarna merah juga, tetapi kali ini bernilai 10 ribu yang ia tarik dari dompetnya. Uang itu kemudian ia lipat kecil untuk diberikan kepada pengemis yang tadi meminta tambahan sedekah." (hal 149-150).

Selanjutnya, pada cerita inspiratif “Sepuluh Ribu Rupiah Membuat Anda Mengerti” juga mengandung nilai religius. Nilai religius dapat dilihat dari perilaku tokoh sebagai berikut.

“Ia pun berucap syukur kepada Allah dan berterima kasih kepada Budiman dengan kalimat-kalimat penuh kesungguhan: Alhamdulillah... Alhamdulillah... Alhamdulillah... terima kasih tuan! Semoga Allah memberikan rezeki berlipat untuk tuan dan keluarga....” (hal 150).

“Budiman mengakhiri kalimatnya dengan terbata-bata dan beberapa bulir air mata yang menetes. Istrinya pun menjadi lemas setelah menyadari betapa selama ini kurang bersyukur sebagai hamba. Ya Allah, ampunilah kami para hambaMu yang kerap lalai atas segala nikmatMu.” (hal 151).

Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Inspiratif Kacang, Telur, dan Biji Kopi

Cerita inspiratif berjudul “Kacang, Telur, dan Biji Kopi” memuat nilai kearifan lokal berupa nilai moral. Cerita ini mengajarkan agar menjadi pribadi yang tidak mudah mengeluh meskipun banyak hal yang sulit untuk dilalui. Berikut kutipan nilai moral yang terdapat dalam teks cerita inspiratif.

“Ada seorang anak yang mengeluh kepada ayahnya bahwa hidupnya menderita.... Anakku, dalam hidup ini segala sesuatu terjadi di sekitar kita. Hal-hal terjadi menimpa kita. Akan tetapi, kita lah yang menentukan akan menjadi apa, menjadi lebih lemah, lebih kuat, atau menjadi yang baru? Kamu pilih mana?” (hal 156-157).

Nilai moral tersebut mengajarkan bahwa mengeluh tidak membuat seseorang mampu mengatasi hal sulit. Setiap manusia pasti menerima ujian, yang membedakan antara orang satu dengan yang lain dalam menghadapi masalah adalah cara pandang dalam mengatasi masalah tersebut. Pribadi yang baik adalah pribadi yang tidak mudah mengeluh. Cara pandang mengatasi masalah dianalogikan dengan kacang, telur, dan biji kopi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, didapatkan simpulan berupa 1) terdapat nilai kearifan lokal dalam bahan ajar sastra pada buku teks Bahasa Indonesia kelas IX SMP, 2) nilai kearifan lokal yang terkandung dalam bahan ajar sastra meliputi nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai tradisi.

REFERENSI

- Delors, J. (1996). *Learning: The Treasure Within: Report to UNESCO of the International Commissions on Education for the Twenty-first Century*. France: UNESCO Publishing.
- Dewantara, K. H. (1962). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbitan Taman Siswa.
- Fatimah, F. N., Edy T. S., & Kundharu S. (2017). Local Wisdom Values in Sayu Wiwit Folklore As The Revitalization of Behavioral Education. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 25 (1), 179-199.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Haba, J. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIP.
- King, V. T. & Wilder, W. D. (2012). *Antropologi Modern Asia Tenggara, Sebuah Pengantar*.
- Miles, M. B & A. M. Hubberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: Sage Publications.
- Sahlan. (2012). Kearifan Lokal pada Kabanti Masyarakat Buton dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *El Harakah*, 14 (2), 312-325.
- Trianto, A., Titik H, dan E. Kosasih. (2018). *Bahasa Indonesia Kelas IX SMP/MTs*. Kemendikbud.